



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 688-702

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1865

# Revitalisasi Tradisi Bath Scrub sebagai Media Edukasi Karakter untuk Pengembangan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini

**Andi Musda Mappapoleonro<sup>1</sup>, Zahрати Mansoer<sup>2</sup>, dan Wahyuni Nadar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Kusuma Negara

**ABSTRAK.** Penelitian ini mengkaji revitalisasi tradisi lulur mandi sebagai media edukasi karakter dalam pendidikan anak usia dini sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Lulur mandi merupakan tradisi perawatan tubuh berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin, ketekunan, kemandirian, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi lulur mandi sebagai sarana pembentukan karakter anak, mengidentifikasi manfaat yang diperoleh, serta merumuskan strategi adaptasi agar tradisi ini relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan lulur mandi serta wawancara mendalam dengan guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lulur mandi dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap kebersihan diri, menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lulur mandi berpotensi direvitalisasi sebagai media pendidikan karakter yang bermakna dan mendukung pengembangan holistik anak usia dini.

**Kata Kunci :** Mandi Herbal; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Kearifan Lokal; Konstruktivisme Sosial

**ABSTRACT.** Penelitian ini mengkaji revitalisasi tradisi lulur mandi sebagai media edukasi karakter dalam pendidikan anak usia dini sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Lulur mandi merupakan tradisi perawatan tubuh berbasis kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin, ketekunan, kemandirian, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi lulur mandi sebagai sarana pembentukan karakter anak, mengidentifikasi manfaat yang diperoleh, serta merumuskan strategi adaptasi agar tradisi ini relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan lulur mandi serta wawancara mendalam dengan guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lulur mandi dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap kebersihan diri, menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lulur mandi berpotensi direvitalisasi sebagai media pendidikan karakter yang bermakna dan mendukung pengembangan holistik anak usia dini.

**Keyword:** Herbal Bath; Character Education; Early Childhood; Local Wisdom; Social Constructivism

Copyright (c) 2026 Andi Musda Mappapoleonro dkk.

✉ Corresponding author : Andi Musda Mappapoleonro

Email Address : andimusda@stkipkusumenagera.ac.id

Received 15 Desember 2025, Accepted 13 Februari 2026, Published 13 Februari 2026

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang bernilai tinggi, salah satunya adalah tradisi perawatan tubuh seperti lulur mandi. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kebersihan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan pendidikan karakter. Pada konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan karakter menjadi aspek fundamental karena usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian, sikap, dan nilai dasar anak yang akan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Scrub dapat dilihat sebagai media pembelajaran berbasis budaya yang penuh makna, karena mampu menanamkan nilai-nilai disiplin, ketekunan, tanggung jawab, kepedulian, dan apresiasi terhadap warisan budaya sejak dini [1], [2], [3]. Tradisi lokal bukan hanya ritual turun-temurun, tetapi dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka pendidikan karakter. Selanjutnya, lulur mandi dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Kegiatan ini melibatkan aspek sensorimotor, sosial, dan simbolik yang penting dalam tumbuh kembang anak [4], [5]. Melalui keterlibatan aktif dalam praktik budaya, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai empati, kerja sama, dan kesadaran sosial karena sifat kolaboratif dan reflektifnya [6], [7], [8]. Sejalan dengan itu, penelitian [9], menekankan pentingnya media edukasi berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan, pemahaman moral, dan komunikasi anak. Oleh karena itu, praktik lulur mandi dapat dimodifikasi sebagai bagian dari pembelajaran tematik yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya telah terbukti efektif dalam membentuk kepribadian anak yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata [10]. Lebih dari itu, pemanfaatan budaya sebagai sarana pendidikan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan refleksi diri [11], [12]. Penelitian lain [13], Ditemukan bahwa pengenalan budaya lokal melalui praktik sehari-hari dapat menumbuhkan sikap menghormati warisan leluhur serta memperkuat identitas budaya sejak dini. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan identitas yang kuat di tengah globalisasi. Selain itu, pendidikan karakter berbasis budaya lokal di tingkat sekolah dasar menunjukkan hasil positif, dimana keterlibatan anak dalam kegiatan tradisional mampu memperkuat nilai-nilai karakter seperti kebersihan, disiplin, penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial [14]. Namun, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek seni, permainan tradisional, atau cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter, sementara praktik budaya sehari-hari seperti lulur mandi belum banyak dipelajari. Padahal, tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan perawatan fisik, tetapi juga mengandung potensi besar sebagai media edukasi dalam membentuk karakter anak.

Selain kesenjangan tersebut, implementasi pendidikan berbasis budaya umumnya lebih banyak dikaji di ranah sekolah dasar, sedangkan penelitian pada pendidikan anak usia dini (PAUD) masih terbatas. Hal ini menciptakan ruang kosong,

mengingat usia dini merupakan fase krusial pembentukan karakter yang membutuhkan strategi pembelajaran berdasarkan budaya lokal sejak awal. Di sisi lain, strategi revitalisasi tradisi lokal agar sesuai dengan konteks pendidikan modern juga belum ditawarkan secara konkret, sehingga diperlukan model implementasi yang aplikatif dan relevan. Revitalisasi tradisi seperti lulur mandi menjadi semakin mendesak. Revitalisasi ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya bangsa sekaligus pengembangan inovasi pendidikan karakter anak usia dini. Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal efektif dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan identitas budaya anak. Namun, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada seni tradisional, permainan rakyat, atau cerita rakyat, serta lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Kajian yang secara khusus mengkaji praktik budaya sehari-hari seperti tradisi lulur mandi (bath scrub) sebagai media pendidikan karakter pada konteks PAUD masih sangat terbatas. Hal inilah yang menjadi kesenjangan penelitian dan sekaligus membedakan penelitian ini dengan studi sebelumnya.

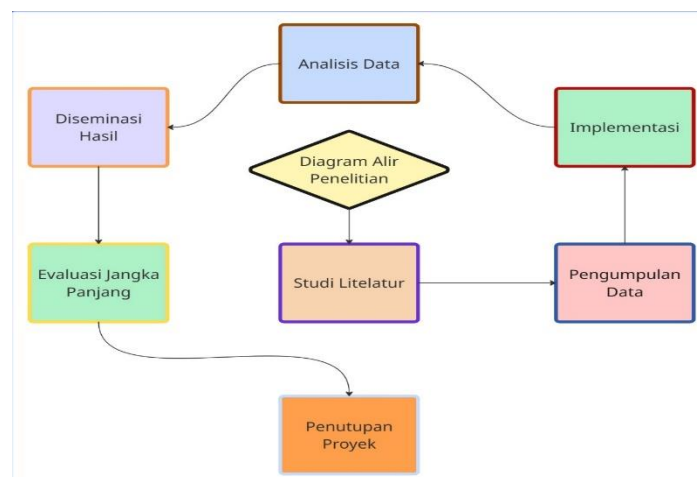
Data empiris awal diperoleh melalui observasi pendahuluan dan wawancara singkat dengan guru dan orang tua di lokasi penelitian. Hasil awal menunjukkan bahwa anak-anak antusias mengikuti kegiatan perawatan tubuh berbasis bahan alami serta mampu menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran kebersihan. Guru dan orang tua juga menilai bahwa praktik tersebut memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter, meskipun belum diterapkan secara sistematis. Temuan awal ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengkaji lebih mendalam revitalisasi tradisi bath scrub dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada dua domain sekaligus: pelestarian budaya bangsa dan pengembangan inovasi dalam pendidikan karakter anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi untuk merevitalisasi tradisi bath scrub agar relevan dengan konteks pendidikan anak-anak saat ini?: 1) Bagaimana praktik tradisi bath scrub dapat dijadikan sarana pendidikan dalam pembentukan karakter anak?; 2) Nilai-nilai karakter apa yang dapat ditanamkan melalui pendidikan scrub mandi pada anak usia dini?; 3) Apa strategi untuk merevitalisasi tradisi scrubbing agar relevan dengan konteks pendidikan anak-anak saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada bulan Juni 2025, di tiga TK Wilayah II Jakarta Timur pada semester ajaran tahun ajaran 2025/2026 dengan mata pelajaran penelitian guru, anak, dan orang tua. Prosedur penelitian berlangsung selama satu tahun yang dibagi menjadi enam tahap. Pada tahap pertama (bulan 1), dilakukan analisis seleksi kasus dengan menentukan kriteria TK, melakukan survei awal, memilih TK yang sesuai, dan mengajukan izin awal. Fase kedua (bulan 2-3) berfokus pada desain penelitian dan perizinan, yang meliputi desain metodologis, pengembangan dan pengujian instrumen (pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumen), pengelolaan etika penelitian, dan mendapatkan persetujuan berdasarkan informasi dari orang tua/wali.

Fase ketiga (bulan 3-4) adalah tahap pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara dengan guru, kepala sekolah, orang tua, dan anak, serta dokumentasi, dengan catatan lapangan terperinci dan triangulasi awal. Fase keempat (bulan 4-5) adalah analisis data yang dilakukan secara paralel dengan pengumpulan data melalui transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan analisis intra kasus. Fase kelima (bulan 6-7) mencakup analisis lintas kasus untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola tematik dari seluruh taman kanak-kanak. Fase akhir (bulan 8-12) adalah penyusunan laporan penelitian komprehensif yang mencakup temuan, diskusi, kesimpulan, dan rekomendasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui pengkodean, kategorisasi, triangulasi sumber, dan kesimpulan induktif yang ditarik.



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lulur mandi dapat berperan dalam membentuk karakter anak. Kegiatan bath scrub telah terbukti berkontribusi dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam hal disiplin dan kemandirian. Disiplin anak-anak dilatih ketika mereka mematuhi instruksi guru, sedangkan kemandirian mereka diasah ketika mereka mencoba mengoleskan lulur tanpa bantuan. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan kebersihan, yang ditunjukkan dengan perilaku anak yang segera mencuci tangan setelah

beraktivitas. Selain itu, kegiatan ini juga memunculkan interaksi yang menunjukkan kolaborasi ketika mereka berbagi wadah scrub. Kegiatan ini memberi anak kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting. Pertama, kemandirian mereka meningkat karena mereka mencoba menyelesaikan setiap tahapan kegiatan secara mandiri. Kedua, rasa tanggung jawab terbentuk, seperti yang terlihat ketika beberapa anak membersihkan tumpahan. Ketiga, disiplin dilatih melalui kegiatan berbaris yang rapi. Akhirnya, mereka belajar kerja sama dengan berbagi peralatan satu sama lain. Keuntungan lainnya adalah anak-anak tampak sangat antusias dan bahagia selama beraktivitas, seperti yang terlihat dari ekspresi wajah dan tawa mereka.

Sebelum memulai kegiatan scrub, guru atau orang tua dapat menjelaskan bahwa prosesi scrub ini merupakan simbol untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif, baik secara fisik maupun mental. Lulur yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti rempah-rempah dan bunga adalah representasi dari sifat suci. Selanjutnya, anak-anak diajak untuk fokus pada niat baik saat mengoleskan scrub, misalnya "Saya membersihkan diri dari kemarahan" atau "Saya ingin menjadi anak yang lebih baik." Kegiatan ini dapat diiringi dengan musik tradisional atau doa sederhana yang relevan dengan tema pemurnian diri. Lembar Observasi: Digunakan untuk mengamati langsung perilaku anak, keterlibatan guru, dan pelaksanaan kegiatan.

Lembar tersebut mencatat detail seperti ketersediaan bahan-bahan alami, tingkat partisipasi anak-anak, dan pembentukan karakter seperti kemandirian dan disiplin, dengan bukti empiris seperti "kunyit dan nasi ditumbuk secara manual" atau "8 dari 10 anak secara aktif mengoleskan lulur." Kuesioner Mendalam: Ditujukan untuk dua kelompok responden kunci: guru/fasilitator dan orang tua. Kuesioner ini berisi pertanyaan kualitatif untuk mengeksplorasi perspektif mereka. Pertanyaan untuk guru mencakup tujuan, tantangan, dan pemahaman filosofis dari kegiatan tersebut, sedangkan pertanyaan untuk orang tua berfokus pada tanggapan anak di rumah dan perubahan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi lulur mandi sebagai media pendidikan karakter belum digali secara maksimal. Meskipun kegiatan ini telah menjadi bagian dari kurikulum untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, pemahaman filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih belum cukup ditekankan. Perkembangan karakter seperti disiplin dan kemandirian memang sudah terlihat pada anak-anak, namun mereka belum sepenuhnya memahami arti lulur mandi sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator nilai-nilai budaya perlu ditingkatkan dengan mengintegrasikan narasi atau cerita, bukan hanya memberikan pengajaran. Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Anak mengembangkan disiplin dan kerja sama melalui interaksi yang terjadi antara mereka, guru, dan teman selama kegiatan scrub mandi.

Lebih lanjut, temuan ini juga mendukung konsep pendidikan karakter holistik, yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman langsung yang terstruktur, bukan hanya diajarkan secara teoritis. Oleh karena itu, revitalisasi lulur

mandi adalah contoh bagaimana praktik budaya tradisional dapat menjadi platform untuk pengalaman belajar yang berharga. Penelitian ini tidak hanya membuktikan peran lulur mandi sebagai media yang efektif untuk pendidikan karakter, tetapi juga memodifikasi perspektif kita tentang pelestarian cagar budaya. Tradisi dapat dihidupkan kembali tidak hanya melalui pembelajaran teoretis, tetapi melalui adaptasi praktis yang relevan dengan perkembangan anak usia dini. Konsep ini, yang kami sebut "revitalisasi budaya berbasis pendidikan karakter", mengubah pendekatan konservatif terhadap pelestarian budaya. Praktik budaya diubah menjadi alat pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda, bukan hanya menjadi warisan masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat tetap relevan di tengah globalisasi dengan mengambil peran baru dan fungsional.

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas bath scrub telah terbukti memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter, meskipun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Data observasi dan kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berhasil menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian pada anak, sejalan dengan konsep pendidikan karakter holistik [15], [16]. Anak-anak belajar langsung melalui pengalaman praktis. Namun, temuan utamanya adalah bahwa aspek filosofis dan nilai-nilai budaya di balik tradisi ini masih kurang ditekankan oleh guru. Temuan ini mengarah pada pengembangan teori "revitalisasi budaya berdasarkan pendidikan karakter". Teori ini memodifikasi pandangan konservatif tentang pelestarian budaya. Alih-alih dipandang sebagai artefak masa lalu belaka, praktik budaya seperti lulur mandi dapat diubah menjadi alat pendidikan yang menanamkan nilai-nilai mulia dan relevan bagi generasi muda. Penelitian yang relevan oleh [17], menegaskan bahwa pengenalan budaya lokal melalui praktik sehari-hari mampu memperkuat identitas budaya anak sejak dini. Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran berkontribusi pada pengembangan kemandirian, refleksi diri, dan berpikir kritis [18], [19]. Hasil ini menegaskan bahwa lulur mandi dapat diartikan sebagai praktik budaya strategis dalam membangun karakter anak.

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial [20], Dimana anak-anak tidak hanya melakukan kegiatan scrub mandi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Demikian pula, penelitian [21], menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam tradisi lokal di sekolah dasar mampu memperkuat karakter tanggung jawab, kebersihan, dan kedisiplinan. Warisan budaya dapat bertahan di tengah globalisasi dengan mengambil peran strategis dan fungsional sebagai media pendidikan yang efektif. Pelaksanaan pendidikan bath scrub di ketiga TK tersebut menunjukkan adaptasi yang bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah. Rata-rata, kegiatan dilakukan 1-2 kali per bulan dengan durasi 45-60 menit. Prosedur ini umumnya melibatkan pengenalan bahan-bahan alami, mencampur scrub, mengoleskannya ke area tangan/kaki anak, dan membilas. Respon awal anak-anak sebagian besar antusias, terutama pada sesi awal di mana mereka kagum dengan tekstur dan aroma scrub.

**Tabel 1. Tinjauan Pelaksanaan Pendidikan Bath Scrub di TK Target**

TIDAK	Indikator Disiplin	TK Kartika VIII-1	TK Kartika XV-6	TK Rahayu	PAUD Mawar	TK Pasar Rebo -03
1	Ikuti instruksi guru	ya	ya	ya	ya	ya
2	Menunggu giliran Anda	ya	ya	ya	ya	ya
3	Merapikan alat/area independen	ya	ya	ya	ya	ya

Variasi frekuensi dan durasi menunjukkan fleksibilitas dalam mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Terlepas dari perbedaannya, semua taman kanak-kanak berhasil menciptakan lingkungan yang memfasilitasi anak-anak untuk berinteraksi dengan tradisi lulur mandi. Respon antusias dari anak-anak menunjukkan bahwa kegiatan ini menarik bagi mereka, menjadi modal awal yang baik untuk menanamkan nilai-nilai melalui pengalaman langsung.

**Tabel 2. Pengamatan Indikator Disiplin Anak Selama Kegiatan Mandi Gosok**

TIDAK	Indikator Disiplin	TK Kartika VIII-1	TK Kartika XV-6	TK Rahayu	PAUD Mawar	TK Pasar Rebo -03
1	Integrasi Kurikulum	Tema Budaya	Pusat Estetika	Ekstrakurikuler	Pusat Estetika	Tema budaya
2	Bahan Scrub	Beras dan rempah-rempah alami	Bubuk Instan & Alami (kunyit, nasi)	Bubuk Instan	Bubuk Instan dan rempah-rempah alami	Beras dan rempah-rempah alami
3	Respons Anak-anak	Sangat antusias	Antusias	Cukup Antusias (awalnya ragu-ragu)	Sangat antusias	antusias
4	Durasi	120 menit	45 menit	120 menit	120 menit	120 menit

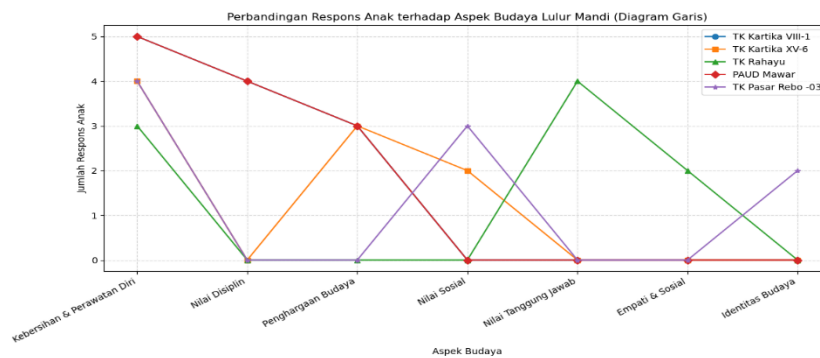
Data tabel menunjukkan bahwa mayoritas anak di tiga TK tersebut mampu menunjukkan perilaku disiplin selama beraktivitas. Kemampuan untuk mengikuti instruksi dan menunggu giliran mereka adalah fondasi penting untuk pembentukan disiplin diri. Wawancara dengan guru menegaskan bahwa kegiatan terstruktur ini secara langsung melatih anak untuk mematuhi aturan. Seorang guru menyatakan, "Mereka belajar bahwa ada langkah-langkah yang harus diikuti, seperti saat mencampur lulur, Anda tidak dapat langsung menggunakannya." Orang tua juga melaporkan peningkatan kesadaran anak-anak akan rutinitas kebersihan pribadi di rumah, yang mengindikasikan adanya transfer nilai-nilai disiplin dari sekolah ke lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang menekankan pentingnya rutinitas dan batasan untuk membentuk disiplin pada anak usia dini. Ketekunan diamati dari kemampuan anak untuk menyelesaikan semua tahap lulur mandi dan mempertahankan fokus selama aktivitas.

**Tabel 3. Pengamatan Indikator Persistensi Anak Selama Aktivitas Bath Scrub**

TIDAK	Indikator Persistensi	TK Kartika VIII-1	TK Kartika XV-6	TK Rahayu	PAUD Mawar	TK Pasar Rebo -03
1	Menyelesaikan seluruh proses	ya	ya	ya	ya	ya
2	Pertahankan fokus selama >15 menit	ya	ya	ya	ya	ya

3	Mengatasi kesulitan dengan bantuan	ya	ya	ya	ya	ya
---	------------------------------------	----	----	----	----	----

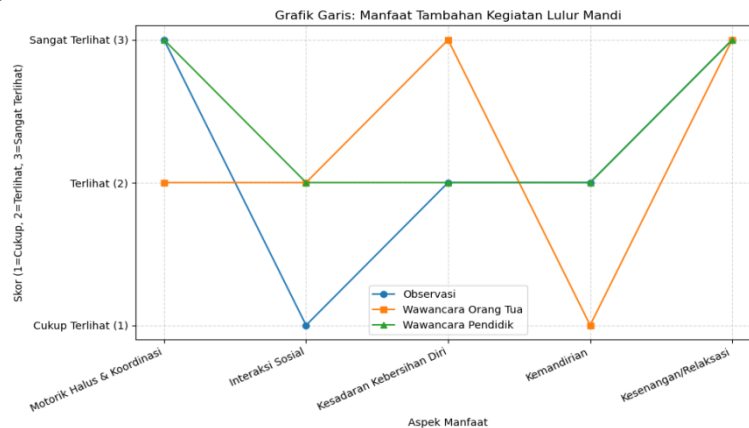
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan aktivitas bath scrub. Meskipun durasinya mungkin tidak terlalu lama, tahapan berurutan melatih kesabaran dan fokus. Guru melaporkan bahwa anak-anak yang awalnya mudah terganggu menunjukkan peningkatan konsentrasi pada sesi berikutnya. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan untuk mempertahankan perhatian dan menyelesaikan tugas, yang merupakan komponen penting dari ketekunan. Seorang pendidik menyoroti, "Mereka belajar bahwa sesuatu perlu diproses, tidak seketika, seperti menunggu scrub mengering." Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik berjenjang dapat secara efektif menanamkan nilai ketekunan pada anak-anak. Ketekunan diamati dari kemampuan anak untuk menyelesaikan semua tahap lulur mandi dan mempertahankan fokus selama aktivitas. Apresiasi terhadap warisan budaya diukur dengan antusiasme anak-anak terhadap penjelasan budaya dan keinginan mereka untuk berbagi pengetahuan tentang lulur mandi. Berikut ini adalah hasil respon anak terhadap Aspek Budaya Scrub Mandi (Berdasarkan Observasi & Wawancara Guru):



**Gambar 1. Perbandingan Tanggapan Anak terhadap Aspek Budaya Lulur Mandi**

Temuan ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan bath scrub telah berhasil menanamkan rasa apresiasi terhadap warisan budaya pada anak-anak. Anak-anak menunjukkan minat yang tinggi ketika guru mengintegrasikan cerita atau informasi tentang asal-usul lulur mandi. Kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan kemudian memberi tahu kembali kepada orang tua menunjukkan internalisasi nilai-nilai budaya. Hal ini mendukung gagasan bahwa pengenalan langsung praktik budaya sejak usia dini sangat efektif dalam membangun identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Edukasi ini berhasil mengubah persepsi lulur mandi dari sekadar ritual kecantikan menjadi sarana pembelajaran budaya yang kaya nilai. Lulur mandi tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan motorik halus dan koordinasi anak melalui aktivitas fisik seperti mencampur dan mengoleskan scrub. Interaksi antar anak saat berbagi materi atau membersihkan area kerja juga menumbuhkan keterampilan sosial. Aspek kebersihan diri yang ditekankan dalam kegiatan ini secara langsung meningkatkan kesadaran akan kebersihan dan kemandirian anak dalam merawat diri. Selanjutnya, ekspresi kegembiraan dan relaksasi yang ditunjukkan oleh anak menunjukkan bahwa kegiatan ini juga memberikan manfaat emosional dan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan.

Manfaat yang didapat anak dalam mengikuti proses scrub mandi terkait pembentukan karakter siswa. Selain membentuk karakter utama berdasarkan nilai-nilai budaya, kegiatan bath scrub juga memberikan manfaat tambahan yang berkontribusi pada perkembangan holistik anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara orang tua, dan wawancara pendidik, ada beberapa aspek perkembangan yang tampak menonjol, yaitu motorik halus, interaksi sosial, kesadaran akan kebersihan pribadi, kemandirian, dan kesenangan/relaksasi.



**Gambar 2. Aspek Manfaat yang Didapat Anak dalam Mengikuti Proses Bath Scrub**

Pertama, dari segi motorik halus dan koordinasi, aktivitas mencampur bahan scrub, mengoleskannya ke tubuh, dan membersihkan tubuh kembali melibatkan keterampilan fisik anak. Aktivitas ini menuntut koordinasi jari, pergelangan tangan, dan mata-tangan yang efektif. Guru dan orang tua menemukan keterampilan ini sangat terlihat selama kegiatan, menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional secara bersamaan dapat melatih aspek perkembangan fisik anak. Penelitian oleh [22], menunjukkan bahwa aktivitas sensorimotor berbasis praktik dunia nyata berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan motorik anak usia dini, sehingga mendukung temuan ini. Kedua, aspek interaksi sosial juga berkembang melalui kerja sama dan komunikasi antar anak. Saat berbagi bahan scrub, saling membantu menerapkan, atau menunggu giliran mereka, anak-anak belajar mengelola emosi, melatih kesabaran, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan sikap yang cukup terlihat untuk dilihat dalam interaksi, sehingga kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan empati.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman sosial berbasis kolaborasi sejak usia dini memainkan peran penting dalam pengembangan empati dan keterampilan sosial-emosional anak-anak [23], [24]. Ketiga, kesadaran akan kebersihan pribadi merupakan salah satu nilai penting yang diinternalisasikan. Anak dilatih untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh, mulai dari mencuci tangan sebelum beraktivitas hingga membersihkan diri setelah menggosok. Guru menilai bahwa kesadaran akan kebersihan ini sangat terlihat, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik

kebersihan sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang pada gaya hidup sehat anak, yang relevan dengan konteks pendidikan karakter [25], [26].

Keempat, dari aspek kemandirian, kegiatan bath scrub mengharuskan anak untuk melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, seperti mengambil bahan, mencampur, atau membersihkan tubuhnya. Meskipun beberapa anak tampaknya masih membutuhkan bantuan, keterampilan ini cukup terlihat dan menunjukkan perkembangan ke arah yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya keterampilan praktis sehari-hari sebagai dasar terbentuknya kemandirian anak [27]. Lulur mandi berfungsi sebagai latihan praktis bagi anak-anak untuk meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab pribadi. Akhirnya, kesenangan dan relaksasi yang dialami oleh anak adalah manfaat emosional yang penting. Hampir semua anak menunjukkan ekspresi kegembiraan, antusiasme, dan merasa santai saat melakukan kegiatan ini. Baik orang tua maupun guru menganggap aspek ini sangat terlihat, sehingga lulur mandi tidak hanya menjadi alat pendidikan, tetapi juga terapi rekreasi yang mendukung kesehatan mental anak. Penelitian [28], tentang Memperluas dan Membangun Teori Emosi Positif mendukung temuan ini, bahwa emosi positif yang dialami oleh anak dalam aktivitas sehari-hari dapat memperluas kapasitas berpikir, membangun ketahanan psikologis, dan mendukung perkembangan sosial-emosional jangka panjang [29].

Bagaimana lulur mandi dapat disesuaikan dengan relevansi pendidikan anak-anak saat ini?. Penelitian mengidentifikasi bahwa adaptasi adalah kunci keberlanjutan tradisi lulur mandi sebagai media pendidikan di era modern.

**Tabel 4. Aspek Adaptasi Pendidikan Anak Saat Ini**

<b>Aspek Adaptasi</b>	<b>Implementasi</b>	<b>Relevansi</b>
Modifikasi Prosedur	Durasi dipersingkat, fokus pada tangan/kaki, penggunaan scrub instan/aman untuk anak-anak.	Beradaptasi dengan rentang perhatian dan keamanan anak usia dini.
Integrasi Kurikulum	Bagian dari tema budaya/kesehatan, bukan hanya kegiatan terpisah.	Memberikan konteks dan pemahaman holistik, memperkuat tujuan pendidikan.
Kolaborasi Orang Tua & Pendidik	Guru memberikan informasi kepada ortu, ortu melanjutkan rangsangan di rumah.	Memastikan kesinambungan dan konsistensi pendidikan karakter.
Penggunaan Media Interaktif	Cerita, lagu, atau video pendidikan yang berkaitan dengan lulur mandi.	Meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak secara visual-auditory.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman kanak-kanak telah berhasil melakukan adaptasi strategis terhadap tradisi lulur mandi. Modifikasi prosedur (misalnya, pemilihan bahan yang aman, durasi yang lebih pendek) penting untuk memastikan kegiatan ini relevan dan menarik untuk anak usia dini. Integrasi lulur mandi ke dalam kurikulum tematik membantu anak-anak memahami tradisi ini dalam konteks yang lebih luas, seperti kebersihan, budaya, atau seni. Aspek kolaboratif antara orang tua dan pendidik juga merupakan penentu keberhasilan, karena pendidikan karakter yang efektif membutuhkan dukungan yang konsisten dari lingkungan rumah dan sekolah. Adaptasi ini membuktikan bahwa warisan budaya dapat direvitalisasi dan berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang ampuh di tengah tantangan globalisasi, dengan tetap menjaga identitas lokal. Penelitian ini menekankan bahwa adaptasi

merupakan faktor kunci dalam menjaga relevansi tradisi lulur mandi sebagai sarana pendidikan karakter sekaligus upaya melestarikan budaya.

Tradisi yang awalnya berorientasi pada perawatan tubuh dan kecantikan dapat dikontekstualisasikan ulang agar sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, dengan lebih menekankan pada pembentukan nilai, keterampilan sosial, dan identitas budaya. Pertama, dari aspek modifikasi prosedur, lulur mandi tidak lagi harus dilakukan dalam tahap yang rumit seperti praktik tradisional. Adaptasi dilakukan dengan mempersingkat durasi, membatasi fokus pada bagian tubuh tertentu seperti tangan atau kaki, dan menggunakan bahan alami yang aman untuk anak. Langkah ini menjawab kebutuhan anak usia dini yang memiliki rentang perhatian terbatas dan membutuhkan aktivitas yang sederhana, menyenangkan, dan tidak berbahaya. Penelitian [30] Menekankan bahwa kegiatan belajar anak usia dini harus mempertimbangkan faktor perkembangan kognitif dan rentang perhatian agar tidak menimbulkan kebosanan.

Kedua, adaptasi dilakukan melalui integrasi ke dalam kurikulum tematik. Lulur mandi tidak diposisikan hanya sebagai kegiatan tambahan atau rekreasi, tetapi dikaitkan dengan tema pembelajaran seperti kebersihan pribadi, kesehatan, kearifan lokal, atau seni budaya. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mengetahui tradisi, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kerangka belajar yang lebih luas. Strategi ini memperkuat fungsi pendidikan karakter secara lebih kontekstual dan bermakna, sejalan dengan penelitian [31], yang menekankan pentingnya integrasi budaya dalam kurikulum untuk memperkuat relevansi dan makna pembelajaran berdasarkan konteks sosial budaya anak. Ketiga, aspek kolaborasi antara orang tua dan pendidik merupakan elemen penting. Guru dapat memperkenalkan makna budaya dan nilai-nilai karakter di sekolah, sementara orang tua melanjutkan stimulasi melalui kegiatan sederhana di rumah, seperti memperkenalkan bahan-bahan alami, menceritakan pengalaman masa kecil, atau mengasosiasikan tradisi dengan aktivitas sehari-hari. Sinergi ini memastikan keberlangsungan pembelajaran antara rumah dan sekolah, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada anak. Temuan kemitraan sekolah-keluarga-komunitas memperkuat hal ini, bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak mempercepat internalisasi nilai dan pembentukan karakter [32].

Keempat, penggunaan media interaktif seperti cerita rakyat, lagu, permainan, atau video edukasi tentang tradisi lulur mandi telah terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman anak. Penggunaan pendekatan visual-auditory ini relevan dengan gaya belajar anak-anak saat ini yang sangat dekat dengan teknologi digital. Selain membuat kegiatan lebih menarik, media interaktif juga membantu anak-anak menghubungkan pengalaman nyata dengan simbol budaya dengan cara yang lebih mendalam. Penelitian [33], Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif dalam pendidikan anak usia dini dapat memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menjaga minat anak dalam belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa taman kanak-kanak yang mengadaptasi lulur mandi dengan strategi di atas mampu menjadikannya media pendidikan yang komprehensif, relevan, dan bermakna. Tradisi ini tidak lagi dipahami sebagai praktik kecantikan, tetapi

direvitalisasi sebagai alat pendidikan karakter, penguatan jati diri budaya, dan sarana pelestarian kearifan lokal di tengah globalisasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bath scrub memiliki nilai pendidikan yang signifikan ketika direvitalisasi sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik, sosial, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Lulur mandi dapat ditafsirkan ulang sebagai alat pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Adaptasi adalah kunci untuk menjaga tradisi ini tetap relevan saat ini. Modifikasi prosedur, integrasi dalam kurikulum tematik, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta penggunaan media interaktif telah terbukti efektif dalam membuat lulur mandi tidak hanya terbatas pada ritual kecantikan, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru lebih menekankan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap tahapan kegiatan, sedangkan orang tua diharapkan memberikan dukungan melalui kegiatan penguatan di rumah. Pengembang kurikulum dapat memasukkan praktik budaya seperti lulur mandi dalam pembelajaran tematik, sementara pembuat kebijakan perlu mendorong program revitalisasi budaya sebagai bagian dari pendidikan karakter anak usia dini.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pendidik dan orang tua yang telah bersedia berpartisipasi serta memberikan informasi dan pengalaman berharga selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengapresiasi dukungan institusi dan pihak terkait yang telah memberikan izin serta fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- [1] A. Abdallah dan A. M. Alkaabi, "Peran guru dalam memperkuat kesadaran budaya dan warisan siswa di sekolah-sekolah Abu Dhabi untuk memenuhi tantangan global," *Ilmu Sosial yang Meyakinkan*, vol. 9, no. 1, hlm. 2194734, Desember 2023, doi: 10.1080/23311886.2023.2194734.
- [2] L. Alcalá, M. D. Cervera Montejano, dan Y. S. Fernandez, "Bagaimana Anak-anak Maya Yucatec Belajar Membantu di Rumah," *Pembangunan Manusia*, vol. 65, no. 4, hlm. 191–203, 2021, doi: 10.1159/000518457.
- [3] D. L. Fernández, "Pembelajaran Sehari-hari Anak-anak dengan Memikul Tanggung Jawab untuk Orang Lain," dalam *Kemajuan dalam Perkembangan dan Perilaku Anak*, vol. 49, Elsevier, 2017, hlm. 53–89. doi: 10.1016/bs.acdb.2015.08.005.

- [4] S. K. Y. Leung, J. Wu, J. W. Li, Y. Lam, dan O.-L. Ng, "Meneliti Pemikiran Komputasi Anak Muda melalui Seni Animasi," *Pendidikan Anak Usia Dini J*, vol. 53, no. 5, hlm. 1563–1575, Juni 2025, doi: 10.1007/s10643-024-01694-w.
- [5] S. Penny, "Kelemahan sensorimotor dalam budaya digital," *AI & Soc*, vol. 37, no. 1, hlm. 355–366, Maret 2022, doi: 10.1007/s00146-021-01186-0.
- [6] Y. Jiang dan C. Zheng, "Metode Baru untuk Mendukung Refleksi Kolaboratif yang Efektif di Antara Guru Taman Kanak-kanak: Pendekatan Penelitian Tindakan," *Pendidikan Anak Usia Dini J*, vol. 49, no. 2, hlm. 247–258, Maret 2021, doi: 10.1007/s10643-020-01064-2.
- [7] N. Kurian, "Membangun Ruang Kelas Tahun Awal yang Inklusif dan Multikultural: Strategi untuk Etika Perawatan yang Responsif Secara Budaya," *Pendidikan Anak Usia Dini J*, vol. 52, no. 5, hlm. 863–878, Juni 2024, doi: 10.1007/s10643-023-01456-0.
- [8] K. Rambaree, N. Nässén, J. Holmberg, dan G. Fransson, "Meningkatkan Empati Budaya dalam Pendidikan Pekerjaan Sosial Internasional melalui Realitas Virtual," *Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 5, hlm. 507, Mei 2023, doi: 10.3390/educsci13050507.
- [9] BJ Balogun, "Membangun filsafat pendidikan Afrika yang otentik berdasarkan konsep kepribadian Afrika," *Perspektif Curric*, vol. 43, no. S1, hlm. 151–164, Oktober 2023, doi: 10.1007/s41297-023-00187-x.
- [10] D. Zou, H. Xie, dan FL Wang, "Efek teknologi meningkatkan umpan balik teman sebaya, guru dan diri pada penulisan kolaboratif siswa, kecenderungan berpikir kritis dan keterlibatan dalam pembelajaran," *J Comput Pendidikan Tinggi*, vol. 35, no. 1, pp. 166–185, Apr. 2023, doi: 10.1007/s12528-022-09337-y.
- [11] A. Mohebbi, "Memungkinkan kemandirian pelajar dan pengaturan diri dalam pendidikan bahasa menggunakan alat AI: tinjauan sistematis," *Pendidikan yang Meyakinkan*, vol. 12, no. 1, hlm. 2433814, Desember 2025, doi: 10.1080/2331186X.2024.2433814.
- [12] T. Zhou dan J. Colomer, "Pembelajaran Kooperatif Mempromosikan Keragaman Budaya dan Akuntabilitas Individu: Tinjauan Sistematis," *Ilmu Pendidikan*, vol. 14, no. 6, hlm. 567, Mei 2024, doi: 10.3390/educsci14060567.
- [13] Y. Pérez-Guilarte, I. Gusman, dan RC Lois González, "Memahami Pentingnya Warisan Budaya dalam Masyarakat dari Prasekolah: Praktik Pendidikan dengan Guru Siswa," *Warisan*, vol. 6, no. 9, hlm. 6172–6188, September 2023, doi: 10.3390/heritage6090324.
- [14] C. Agus, S. R. Saktimulya, P. Dwiwarso, B. Widodo, S. Rochmiyati, dan M. Darmowiyono, "Revitalisasi Budaya Tradisional Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan Pembangunan Karakter Nasional di Indonesia," dalam *Inovasi dan Tradisi untuk Pembangunan Berkelanjutan*, W. Leal Filho, EV Krasnov, dan D. V. Gaeva, eds., dalam Seri Keberlanjutan Dunia. , Cham: Penerbitan Internasional Springer, 2021, hlm. 347–369. doi: 10.1007/978-3-030-78825-4\_21.
- [15] F. Thompson, F. Rongen, I. Cowburn, dan K. Till, "Dampak Sekolah Olahraga pada Pengembangan Atlet Holistik: Tinjauan Sistematis Metode Campuran," *Olahraga Med*, vol. 52, no. 8, hlm. 1879–1917, Agustus 2022, doi: 10.1007/s40279-022-01664-5.
- [16] D. Vermette dan B. Doolittle, "Apa yang Dapat Dipelajari Pendidik dari Model Biopsikososial-Spiritual Perawatan Pasien: Saatnya untuk Pendidikan Medis Holistik," *J GEN MAGANG MED*, vol. 37, no. 8, hlm. 2062–2066, Juni 2022, doi: 10.1007/s11606-022-07491-8.

- [17] Y.-H. Shih, "Belajar untuk anak-anak dalam pengayaan pendidikan: perspektif yang berasal dari Kerangka Kurikulum Pendidikan & Pengasuhan Anak Usia Dini Taiwan," *Depan. Pendidikan.*, vol. 9, hlm. 1412972, Agustus 2024, doi: 10.3389/feduc.2024.1412972.
- [18] K. Buchanan, M. Velandia, M. Weckend, dan S. Bayes, "Tujuan pembelajaran program pencelupan budaya: Tinjauan pelingkupan," *Pendidikan Perawat Hari Ini*, vol. 100, hlm. 104832, Mei 2021, doi: 10.1016/j.nedt.2021.104832.
- [19] E. J. Matthews, L. Clune, F. Luhanga, dan R. Loewen, "Dampak pengalaman belajar internasional pencelupan budaya terhadap kompetensi budaya mahasiswa keperawatan: Tinjauan integratif kritis," *Jurnal Keperawatan Profesional*, vol. 37, no. 5, hlm. 875–884, September 2021, doi: 10.1016/j.profnurs.2021.07.002.
- [20] B. Cheruiyot, "Effectiveness of Play-Based Learning Method in Promotion of Early Literacy Skills Among Early Childhood Development Education Children," *East African J. Educ. Stud.*, vol. 7, no. 3, hal. 479–488, Sep 2024, doi: 10.37284/eajes.7.3.2178.
- [21] RM Ghazy, A. Saidouni, dan S. H. N. Taha, "Mempromosikan kesehatan anak melalui perspektif Satu Kesehatan yang komprehensif: tinjauan naratif," *Asosiasi Anak Mesir Gaz*, vol. 72, no. 1, hlm. 3, Januari 2024, doi: 10.1186/s43054-023-00243-1.
- [22] P. Shi, Y. Tang, Z. Zhang, X. Feng, dan C. Li, "Efek Latihan Fisik dalam Pengaturan Dunia Nyata pada Fungsi Eksekutif Anak dan Remaja Khas: Tinjauan Sistematis," *Ilmu Otak*, vol. 12, no. 12, hlm. 1734, Desember 2022, doi: 10.3390/brainsci12121734.
- [23] S. Luka bakar *dkk.*, "Tinjauan pelingkupan dan analisis jaringan karakteristik kolaborasi sebaya dalam pengaturan pendidikan awal dari studi menggunakan beragam metodologi," *Tinjauan Pendidikan*, vol. 77, no. 5, hlm. 1649–1671, Juli 2025, doi: 10.1080/00131911.2025.2450228.
- [24] U. Umar, M. I. Jayanti, A. Kadir, A. Y. Firdaus, R. Retnoningsih, dan R. Rafiuddin, "Pemetaan Tren dalam Penelitian Peningkatan Keterampilan Sosial dan Perilaku Prosocial Siswa: Tinjauan Literatur Sistematis," *EDUPIJ*, vol. 14, no. 1, 2025, doi: 10.22521/edupij.2025.14.70.
- [25] J. Fináncz, J. Podráczky, K. Deutsch, E. Soós, H. Bánfai-Csonka, dan M. Csima, "Program Intervensi Pendidikan Kesehatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Tinjauan Sistematis," *Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 10, hlm. 988, September 2023, doi: 10.3390/educsci13100988.
- [26] A. Imron, M. Mustiningsih, R. Rochmawati, R. P. Kasimbara, Z. A. Dami, dan K. Nisa, "Strategi pembangunan karakter hidup sehat: Tinjauan literatur sistematis," *Ilmu Sosial yang Meyakinkan*, vol. 9, no. 1, hlm. 2195080, Desember 2023, doi: 10.1080/23311886.2023.2195080.
- [27] A. Duncan, M. Liddle, dan L. J. Stark, "Pengembangan Iteratif Intervensi Keterampilan Hidup Sehari-hari untuk Remaja dengan Autisme Tanpa Disabilitas Intelektual," *Clin Child Fam Psychol Rev*, vol. 24, no. 4, hlm. 744–764, Desember 2021, doi: 10.1007/s10567-021-00360-6.
- [28] J. A. Campbell dan I. M. Løkken, "Inside Out: A Scoping Review on Optimism, Growth Mindsets, and Positive Psychology for Child Well-Being in PAUD," *Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 1, hlm. 29, Desember 2022, doi: 10.3390/educsci13010029.

- [29] L. Morrish, N. Rickard, TC Chin, dan D. A. Vella-Brodrick, "Regulasi Emosi dalam Kesejahteraan Remaja dan Pendidikan Positif," *J Pejantan Kebahagiaan*, vol. 19, no. 5, hlm. 1543–1564, Juni 2018, doi: 10.1007/s10902-017-9881-y.
- [30] V. J. Clemente-Suárez *dkk.*, "Penggunaan Perangkat Digital dan Perkembangan Kognitif Anak: Mengeksplorasi Efek pada Kemampuan Kognitif," *Anak-anak*, vol. 11, no. 11, hlm. 1299, Oktober 2024, doi: 10.3390/anak-anak11111299.
- [31] G. Chan, B. Banire, G. Ataguba, G. Frempong, dan R. Orji, "Pandangan Panorama Kepekaan Sosial-Budaya dalam Teknologi Digital: Tinjauan Komprehensif dan Arah Masa Depan," *Jurnal Internasional Interaksi Manusia-Komputer*, vol. 41, no. 4, hlm. 1917–1945, Februari 2025, doi: 10.1080/10447318.2024.2372135.
- [32] A. M. Dotterer, "Keragaman dan kompleksitas dalam studi teoretis dan empiris tentang keterlibatan orang tua selama masa remaja dan dewasa yang muncul," *Psikolog Pendidikan*, vol. 57, no. 4, hlm. 295–308, Oktober 2022, doi: 10.1080/00461520.2022.2129651.
- [33] M. Bourbour, "Menggunakan teknologi digital dalam pengajaran pendidikan dini: belajar dari praktik mengajar guru dengan papan tulis interaktif," *Jurnal Internasional Pendidikan Tahun Dini*, vol. 31, no. 1, hlm. 269–286, Januari 2023, doi: 10.1080/09669760.2020.1848523.